

## ISTIQĀMAH DALAM PERSPEKTIF HADIS

Rahmi Damis

Dosen Filsafat Islam pada Jurusan Akidah dan Filsafat  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

Email: rahmi\_damis@yahoo.co.id

### Abstract

*Istiqamah* is an attitude of consistency fo doing religious (Islamic) teaching. It's a behavior of Faithful in obeying God's commends from the beginning he or she declared to be a muslim until the end of their life. Based on that, this article tried to explain what is the essentilal meaning of *istiqamah* ? what is the epistemology of *istiqamah*? And what is axiology of *istiqamah*? For dealing with those problems, the article uses theological approach and Qur'anic exegesis in order tp get a comprehensive describing of *istiqamah* in the Qor'an. The article discovered that the man who strongly occupied the *istiqamah*, whether in understanding, saying or actiting, would have a God's blessing. According to Hadis (Prophet's saying), a muslim who implemented *istiqamah* consistently would bring him to have a happiness in his life and hereafter.

### Kata Kunci

*Istiqamah* (consistency), Iman (Faith), Hadis (Prophet's Tradition)

### I. Pendahuluan

Hadis<sup>1</sup> merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menjadi pedoman umat Islam dalam menata hidup dan kehidupan mereka. Kesemuanya bertumpu pada lima tujuan pokok, yaitu:

- Pemeliharaan agama.
- Pemeliharaan jiwa.
- Pemeliharaan akal.
- Pemeliharaan turunan.
- Pemeliharaan harta.<sup>2</sup>

Jadi, segala petunjuk agama Islam, baik berupa perintah maupun larangan, pasti pada akhirnya bermuara pada kelima hal tersebut. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, manusia dituntut *istiqamah* mengikuti petunjuk agama, akan tetapi kenyataan dalam masyarakat menunjukkan banyaknya orang yang mengikuti hawa nafsunya, tidak *istiqamah* lagi, padahal diperintahkan dalam Q.S. Hūd (11):112.

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan

janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>3</sup>

Demikian pula dalam Q.S. al-Syūrā (42):15.

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".<sup>4</sup>

Sebagian golongan mengatakan bahwa *istiqāmah* hanya dalam hal materi, etika dan sosial, dalam masalah agama tidak perlu *istiqāmah*.<sup>5</sup> Hal ini bertentangan dengan ayat di atas yang memerintahkan *istiqāmah* dalam ajaran agama dan pandangan ulama.

Umar bin Khattab mengatakan bahwa *istiqāmah* artinya; teguhnya hati pada perintah dan larangan dan tidak menyimpang seperti jalannya rubah. Begitu pula pendapat Ibnu Taimiyah bahwa *istiqāmah* adalah teguh hati untuk mencintai dan beribadah kepadaNya, tidak menoleh dari-Nya ke kiri atau ke kanan.<sup>6</sup> Melihat kedua pendapat diatas, maka unsur utama yang harus dipelihara dalam *istiqāmah* adalah hati.

Hati harus dijaga, diwaspadai tidak boleh dibiarkan berkembang kemana-mana, karena akar kerusakan bermuara pada bisikan hati yang terpengaruh oleh godaan syaetan dan hawa nafsu. Bisikan tersebut tidak ubahnya satu hamparan lautan yang tidak bertepi, jika masuk ke dalamnya, tentu akan tenggelam, terpuruk dalam kegelapan, lalu melambaikan tangan untuk mencari keselamatan, tetapi tidak mendapatkan satu cara.<sup>7</sup> Hati yang akan membawa ke *istiqāmah* adalah yang dituntun dengan iman dan amal saleh, sehingga *istiqāmah* yang akan dibahas adalah *istiqāmah* dalam masalah agama (iman).

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas adalah bagaimana konsep hadis tentang *istiqāmah* ?

Adapun sub masalah yang akan dibahas adalah;

1. Bagaimana hakikat *istiqāmah* menurut hadis ?
2. Bagaimana wujud *istiqāmah* menurut hadis ?
3. Bagaimana manfaatnya ?

## II. Takhrij Hadis

Setelah melihat CD hadis dan Kitab *Mu'jam al-Mufahras al-Hadīs* dengan menggunakan kata *istaqama*, maka ditemukan 34 hadis, akan tetapi yang akan dikemukakan adalah yang terkait dengan pembahasan yaitu;

a. Hadis استقيموا ولن تحصوا

Setelah melihat CD hadis dan *Mu'jam*,<sup>8</sup> maka hadis tersebut terdapat dalam beberapa kitab hadis yaitu:

- Musnad Ahmad bin Hanbal, no. 21344, 21380 dan 21400
- Sunan Ibnu Mājah, no. 273 dan 274.
- Al-Muatta Imam Mālik
- Sunan al-Darimī, no. 653
- Al-Tabarī.

Salah satu contoh hadis yang dimaksud:

عن ثوبان قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم استقيموا ولن تحصوا واعلموا أن خير أعمالكم الصلاة ولا يتحا فظ على الوضوء إلا مؤمن (رواه ابن ماجه)

b. Hadis قل امننت بالله فاستقم

Setelah melihat CD dan *Mu'jam*, maka hadis tersebut terdapat dalam beberapa kitab hadis yaitu;

- Sahih Muslim no. 55.
- Ahmad bin Hanbal, no.14879, 14870, 14871 dan 14872.
- Ibnu Mājah Kitab fitnah hadis no. 3973.
- Imam al-Turmuzī, Kitab al-Zuhud hadis no. 2410.
- al-Darimī, no. 2594 dan 2595.

Salah satu contoh hadis yang dimaksud:

عن سفيان بن عبد الله الثقفي قال: قلت يا رسول الله قل لي في الإسلام قولاً لا أسأل عنه أحداً بعدك قال: قل أمنت بالله فاستقم (رواه مسلم)

c. Hadis لا يستقيم إيمان عبد

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal yaitu;

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يستقيم إيمان عبد حتى يستقيم قلبه ولا يستقيم قلبه حتى يستقيم لسانه ولا يدخل رجل الجنة لا يأمن جاره بوائقه (رواه أحمد بن حنبل)

### III. Analisis kualitas hadis.

#### A. Dari segi sanad (lihat lampiran skema sanad).

1. Hadis استقيموا ولن تحصوا yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dikatakan oleh Ibnu Mājah sanadnya *ṣiqah* dan bersambung, termasuk yang diriwayatkan oleh al-Darimī.<sup>9</sup> Sehingga memenuhi kriteria kesahihan sanad hadis.<sup>10</sup>
2. Hadis قل امننت بالله فاستقم oleh imam al-Turmuzī dikatakan *hasan ṣahīh*<sup>11</sup> dan Ibnu Mājah mengatakan *ṣahīh*.<sup>12</sup>
3. Hadis لا يستقيم إيمان عبد dari segi sanad, setelah melihat kitab *Atraf* tampak bahwa Zaid bin Hubab mengambil Hadis dari 'Ali bin Mas'adah dari Qatadah dari Anas bin Mālik.<sup>13</sup> Walaupun bukan hadis tersebut di atas, akan tetapi suatu bukti bahwa Ali bin

Mas'adah berguru pada Qatadah dan seterusnya Anas bin Malik, begitu pula dalam kitab *Tahzīb al-Tahzīb*, *Tahzīb al-Kamāl* dan CD hadis terlihat bersambung sanadnya mulai dari Ahmad bin Hanbal sampai Rasulullah dalam arti guru dan murid, akan tetapi ada dua orang yang diperselisihkan kedabitannya, yaitu;

1. *Ali bin Mas'adah al-Bahālī*.

Menurut Abū Daud, ia *ṣiqah*, Ishaq bin Mansūr dari Ibnu Ma'īn, ia *ṣāliḥ* dan Abū Hatim mengatakan tidak apa-apa. Sedang al-Ajariy mengatakan aku mendengar Abū Daud mengatakan *da'if*, al-Nasāi mengatakan tidak kuat dan Ibnu 'Adī mengatakan hadisnya tidak terpelihara. Ibnu Hibbān mengatakan tidak membutuhkan alasan dalam hal apa tidak disepakati ke*ṣiqah*annya, karena hanya sedikit kesalahan dalam riwayat. Sedang al-Bukharī, Ibnu Mājah, Ahmad bin Hanbal, al-Turmuzī dan lainnya menempatkan pada tingkat yang tinggi, bahkan al-Turmuzī menjelaskan kami tidak mengetahui hadis kecuali dari Ali bin Mas'adah.<sup>14</sup> Ibnu Hajar al-Asqalanī mengatakan terpelihara dari syaz.<sup>15</sup>

Melihat antara yang menjarah dan menta'dil, maka terlihat lebih banyak yang menta'dil, sehingga dapat ditempuh jalan mendahulukan ta'dil dari jarh. Disamping itu, kesalahannya hanya sedikit, karenanya Ali bin Mas'adah tidak ada masalah lagi.

2. Zaid bin Hubab.

Menurut Abdulah bahwa aku mendengar bapakku mengatakan *ṣiqah*. Abū Daud berkata aku mendengar Ahmad bin Hanbal mengatakan ia *ṣaduq* dan banyak salah jika lafadnya diambil dari Mu'awiyah bin Salah, sedang Ibnu Hibban mengatakan *ṣiqah*, tetapi hadisnya salah jika diambil Mujāhid.<sup>16</sup> Hadis di atas, bukan dari Mu'awiyah ataupun Mujāhid, karena itu Zaid bin Hubab tidak ada masalah, riwayatnya bisa diterima.

Dengan demikian, dari segi sanad, maka dapat dikatakan memenuhi kriteria kesahihan sanad hadis.

B. Dari segi matan.

1. Hadis استقموا ولن تحصوا

Melihat matan hadis, maka ada tiga macam redaksi yang digunakan yaitu;

a. Lafad واعلموا ان خير اعمالكم digunakan oleh:

Ibnu Mājah, 'Ali bin Muhammad, Waki' dari Sufyan dari Mansur dari Salim bin Abī Ja'di dari Sauban. Ahmad bin Hanbal dari Abū Mu'awiyah, A'masy dari Salim. Ahmad bin Hanbal dari Waki' dan Ya'la dari A'masy. Al-Darimī, Muhammad bin Yūsuf dari Sufyan.

b. Lafad واعلموا ان من افضل اعمالكم digunakan oleh:

Ibnu Mājah, Ishaq bin Ibrāhīm, Mu'tamir bin Sulaiman dari lays dari Mujāhid dari 'Abdillah bin 'Umar.

- c. Lafad *خير اعمالكم و* digunakan oleh Imam Mālik.

Perbedaan tersebut pada dasarnya tidak bertentangan karena antara kata khair dengan afdal adalah sama, karena sesuatu yang afdal adalah baik, begitu pula dengan lafad Imam Mālik tanpa *inna* tidak mengurangi makna hadis tersebut.

Bila dilihat dari kriteria kesahihan matan hadis maka tidak ada yang bertentangan dengan kriteria kesahihan matan hadis.<sup>17</sup> Karena itu, ia sah dari segi matan, sehingga hadis tersebut dapat dikategorikan Sahih dan bisa dijadikan hujjah.

2. Hadis *قل امننت بالله فاستقم*

Bila diperhatikan lafad yang digunakan ada tiga macam;

- a. Lafad: *قل امننت بالله فاستقم* digunakan oleh:

Muslim dari Abū Bakrin dan Abū Karib dari Ibnu Numair dari Hisyam dari bapaknya, dari Sufyan bin 'Abdullah.

Imam Ahmad bin Hanbal dari Waki' dan Abū Mu'awiyah, dari Hisyam.

Imam Ahmad bin Hanbal dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'aibah dari Ya'la bin 'Ata, dari Abdillah bin Sufyan.

- b. Lafad: *قل ربي الله ثم استقم* digunakan oleh

Ibnu Mājah dari Abū Marwah, Ibrāhīm bin Sa'din, Ibnu Syihab, Abd Rahman dari sufyan bin 'Abdillah.

Al-Turmuzī dari Suwaid, Ibnu Mubarak, Ma'mar, al-Zuhri, Abd. Rahman.

Ahmad bin Hanbal dari Abū Kāmil, Ibnu Sa'din.

Ahmad bin Hanbal dari 'Ali bin Ishaq, Ibnu Mubarak.

Al-Darimī dari Abū Nu'aim, Ibnu Ismā'il, Ibnu Syihab

- c. Lafad *اتق الله ثم استقم* hanya digunakan oleh al-Darimī dari Sa'id bin Rabi', Syu'bah, Ya'la bin 'Atha.

Perbedaan tersebut pada hakikatnya sama, karena *rabbiyallāh* dan *ittaqullāh* merupakan bagian dari iman. Begitu pula jika diperhatikan matan tersebut maka tidak ada yang bertentangan dengan kriteria kesahihan matan hadis, sehingga hadis tersebut dapat dikatakan sah dan bisa dijadikan hujjah.

3. Hadis *لا يستقيم ايمان عبد*

Dari segi matan, hadis tersebut memenuhi kriteria kesahihan matan hadis, sehingga dapat dikatakan hadis sah dan dapat dijadikan hujjah.

#### IV. Pembahasan

1. Hakikat *Istiqāmah*.

Secara etimologi, *istiqāmah* berasal dari *istaqama*, *yastaqimu* berarti berdiri, tegak lurus.<sup>18</sup> Dalam Kamus Besar Indonesia diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekwen.<sup>19</sup> Berada pada jalan yang mempunyai batas kebenaran, yang diserupakan dengan jalan kebenaran,<sup>20</sup> yaitu *sirat al-mustaqīm*.

Dalam pandangan akhlaq, *istiqāmah* adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.<sup>21</sup> Abū 'Ubaid mengatakan bahwa; *istiqamah* adalah tetap dalam Islam dan berpegang teguh padanya.<sup>22</sup>

Sahabat dan Tabiin mengatakan *istiqāmah* adalah ikhlas beramal karena Allah.<sup>23</sup> Pengertian ini merupakan inti dari beberapa pengertian di atas, karena orang yang ikhlas beramal berarti berada pada jalan kebenaran yang diperintahkan oleh agama dan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakannya, tidak akan menyimpang atau berpaling darinya, sekalipun mendapat rintangan yang berat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa hakikat *istiqāmah* adalah teguh pendirian dan konsisten, seperti yang dipahami dalam kandungan hadis Rasulullah saw. yang memerintahkan *istiqāmah*, misalnya dalam riwayat Ibnu Mājah yang telah dikemukakan di atas.

#### Analisis Kandungan Hadis.

استقيموا ولن تحصوا maksudnya adalah *istiqāmah* (tetap) terhadap sesuatu, sehingga tidak berpaling atau tidak ada kecenderungan untuk

حدثنا أبو نعيم حدثنا سفيان عن الأعمش عن إبراهيم عن همام عن حذيفة قال يا معشر القراء استقيموا فقد سبقتكم سبفاً بعيداً فإن أخذتم يميناً وشمالاً لقد ضللتكم ضلالاً بعيداً----- البخاري

Jadi, *istiqāmah* adalah konsiten dan teguh pada ajaran agama, tidak akan berpaling darinya.

#### 2. Wujud *Istiqāmah*.

Wujud *istiqāmah* yang dimaksudkan adalah *istiqāmah* dalam iman sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim;

عن سفيان بن عبد الله الثقفي قال: رسول الله قل لي في الإسلام قولاً لا أسأل عنه أحدا بعدك (وفي حديث أبي أسامة غيرك) قال: قل امنت بالله فاستقم (رواه مسلم)<sup>27</sup>.

Artinya:

Dari Sufyan bin 'Abdillah al-Saqafiy berkata: Wahai Rasulullah, katakan kepadaku suatu perkataan dalam Islam, yang tidak akan pernah aku tanyakan kepada seseorang sesudahmu (dalam hadis Abi Usamah selainmu), Rasulullah saw. bersabda; katakanlah aku beriman kepada Allah maka *istiqamah*lah.

### Analisis Kandungan Hadis.

Dalam kitab Sunan Ibnu Mājah dikatakan bahwa hadis tersebut mengikut pada Q.S. al-Ahqāf (46):13.

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.<sup>28</sup>

Iman dari segi bahasa mempunyai beberapa arti yaitu; amanah, ketenangan hati dan *taṣḍīq*.<sup>29</sup> Menurut Syara'iman kepada Allah diucapkan oleh lidah, dibenarkan oleh hati dan membiasakan untuk melakukan ketaatan dan menjauhi segala yang berlawanan.<sup>30</sup> Dengan demikian, iman meliputi ucapan, i'tiqad, dan amal.

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Iman Asy'arī yang memaknai iman sebagai sesuatu yang berhubungan dengan hati yakni *ikrar* dan *taṣḍīq*, sedang Islam adalah pengamalan atau syari'at, akan tetapi dua hal tersebut tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus terpadu dalam kehidupan seorang muslim.<sup>31</sup> Begitu pula pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa iman adalah taat kepada apa yang diwajibkan dan disunnatkan,<sup>32</sup> sehingga bisa dipahami bahwa unsur pengamalan dalam iman sangat menentukan.

Sedang *istiqāmah* adalah tetap mengerjakan segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala laranganNya.<sup>33</sup> Al-Qusyairī dalam kitab *Syarah Muslim* mengatakan bahwa *istiqāmah* adalah batas kesempurnaan segala persoalan dan sumber semua kebaikan.<sup>34</sup> Dengan demikian, iman dan *istiqāmah* tidak bisa dipisahkan karena untuk mempertahankan iman yang sempurna harus dibarengi dengan sikap istiqamah, tanpa istiqamah, iman akan keluar masuk, bahkan hanya dapat menjadi hiasan bibir saja.

Secara umum maksud hadis tersebut adalah mengesakan Allah swt. dan istiqamah dalam kewajiban adalah tetap melaksanakannya sampai bertemu dengan Allah swt.<sup>35</sup> Begitu pula pendapat al-Nawawi bahwa maksud hadis tersebut adalah beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada keimanan sampai akhir hayat.<sup>36</sup>

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa ucapan Rasulullah saw. tersebut mewakili nilai keislaman secara keseluruhan dan menggambarkan keutuhan iman. Sedang *isiqāmah* berkaitan dengan perkataan, perbuatan, keadaan dan niat.<sup>37</sup> Maksudnya adalah sesuatu yang diucapkan harus dibenarkan dalam hati (sesuai dengan nawaitu yang merupakan landasan perbuatan) kemudian dibuktikan dengan perbuatan.

Karena itu, wujud istiqāmah pada diri seseorang adalah iman yang dibuktikan dengan perbuatan dengan kata lain kesesuaian antara yang diucapkan dengan perbuatan dan niat dalam hati, seperti yang terdapat dalam hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal yang artinya:

Kami mendengar Qatadah dari Anas bin Malik berkata : Rasulullah saw. bersabda; tidak istiqamah iman seorang hamba sehingga istiqamah hatinya, tidak istiqamah hatinya sehingga istiqamah lisannya, dan tidaklah seseorang masuk syurga yang tetangganya merasa tidak aman dengan perbuatannya.<sup>38</sup>

#### Analisis Kandungan Hadis.

Walaupun dalam hadis tersebut tidak disebutkan *istiqāmah* dalam perbuatan secara teks seperti lisan dan hati, akan tetapi dengan adanya perbuatan yang menyebabkan tetangga tidak aman menunjukkan makna pentingnya istiqamah dalam perbuatan, mengikuti apa yang telah diucapkan dan dibenarkan oleh hati (niat), karena perbuatan adalah wujud atau bukti dari niat dan ucapan yang dapat dilihat dan diukur. Bahkan dalam hadis lain dikatakan bahwa “tidak beriman seseorang yang tetangganya tidak aman dari perbuatannya”.<sup>39</sup>

Begitu pula jika antara apa yang diucapkan berbeda dengan perbuatan, maka dikatakan munafiq, berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ (رواه مسلم).<sup>40</sup>

#### Artinya:

Dari Abu Hurairah Rasulullah saw. bersabda; tanda-tanda orang munafiq ada tiga yaitu; apabila ia berbicara, maka ia berdusta, apa ia berjanji, maka ia ingkari dan apabila dipercaya, maka ia khianat

Ibnu Qayyim membagi tiga macam derajat wujud *istiqāmah* yaitu:

1. *Istiqāmah* dalam usaha untuk melalui jalan tengah, tidak melampaui jalan ilmu, tidak melanggar batasan ikhlas dan tidak menyalahi *manhaj As-Sunnah*. Derajat ini meliputi lima perkara.
  - Amal usaha yang dimungkinkan.
  - Jalan tengah, yaitu perilaku antara sisi berlebih-lebihan atau kesewenang-wenangan dan pengabaian atau penyalahgunaan.
  - Berada pada rancangan dan gambaran ilmu, tidak berada pada tuntutan keadaan.
  - Kehendak untuk mengesakan sesembahan, yaitu ikhlas.
  - Menempatkan amal atau perintah atau mengikuti *al-Sunnah*.
2. *Istiqāmah* keadaan, yaitu mempersaksikan hakikat dan bukan keberuntungan, menolak bualan dan bukan ilmu, berada pada cahaya kesadaran dan bukan mewaspadainya.
3. *Istiqāmah* dengan tidak melihat *istiqāmah*, tidak lemah untuk mencari *istiqāmah* dan keberadaannya pada kebenaran,<sup>41</sup> yakni *istiqāmah* merupakan pemberian Allah swt., sehingga selama berada pada kebenaran,

tidak akan pernah berpaling darinya dan melakukan pelanggaran atau dosa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa wujud *istiqamah* adalah menjalankan segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala laranganNya, baik dalam ucapan, maupun dalam hati dan perbuatan.

### 3. Manfaat *Istiqamah*

Setelah melihat hadis yang menggunakan kata *istiqama*, tidak ada yang menjelaskan manfaat istiqamah, kemungkinan karena dalam al-Qur'an sudah jelas manfaat yang diperoleh bagi orang yang istiqamah, seperti dalam Q.S. Al-Fuṣṣilāt (41) :30.

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".<sup>42</sup>

Maksud ayat tersebut;

1. *تَنْزَلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ* adalah pada waktu meninggal.
2. *الْأَخْفَاءُ* Jangan takut dari kematian dan apa yang terjadi sesudahnya.
3. *وَلَا تَحْزَنُوا* Jangan bersedih untuk urusan dunia; harta, keluarga dan anak yang ditinggalkan karena Allah akan menggantinya.
4. *وَأَبَشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ* adalah mereka dijauhkan dari kejahatan dan diberikan kebaikan, sehingga dihari kemudian wajah mereka berseri-seri.<sup>43</sup>

Meskipun demikian, bila menggunakan kata yang mempunyai makna yang mirip dengan istiqamah seperti kata *ma yazalu* (selalu), maka ditemukan suatu hadis qudsi yang menjelaskan manfaat orang yang selalu (istiqamah) beribadah yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا نَقَرَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يُبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتَهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ (رواه البخاري).<sup>44</sup>

Artinya:

Dari Abī Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman; Barang siapa yang memusuhi waliKu, maka Aku menyatakan perang dengannya, dan tidaklah hambaKu bertaqarrub kepadaKu lebih Aku cintai dari yang Aku fardukan atasnya, dan hambaKu selalu mendekatkan diri kepadaKu dengan ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya, apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang mendengar dengannya, penglihatannya

yang dengannya melihat, tangannya yang dengannya menyerang dan kakinya yang dipakai berjalan. Jika ia minta kepadaKu, akan Kuberikan padanya dan jika ia minta perlindungan kepadaKu akan Kuberi perlindungan, dan Aku tidak ragu melakukan apapun sebagaimana Aku tidak ragu mengambil nyawa seorang mukmin karena ia membenci maut dan Aku tidak suka mengecewakannya.

Hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh Imam al-Bukharī, sehingga perlu dianalisis sanadnya untuk membuktikan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah *sahih*.

Setelah melihat Kitab *Atraf*, maka terlihat bahwa Syarik bin 'Abdullah meriwayatkan hadis dari 'Ata' bin Yasar yang diriwayatkan dari Abi Hurairah.<sup>45</sup> Walaupun dalam hadis lain, akan tetapi suatu bukti bahwa antara satu periwayat dengan yang lainnya menjadi guru dan murid atau mereka bertemu.

Sedang dalam kitab *Tahzīb al-Kamāl* dan *Tahzīb al-Tahzīb*, semuanya sanad bersambung dalam artian guru dan murid. Hanya saja dalam penilaian kritikus hadis, semuanya dinilai *ṣiqah* dan *la ba'sa*, kecuali;

1. Syarik bin Abdullah w. 140.

Abu Ahmad bin 'Adiy mengatakan ia *ṣiqah* dan hadisnya *laba'sa* jika diambil dari orang yang *ṣiqah*, kecuali jika ia mengambil dari orang yang *da'if*.<sup>46</sup> Hadis di atas diambil dari 'Ata' bin Yasar yang dinilai *ṣiqah*, maka Syarik bin 'Abdullah tidak ada masalah.

2. Khalid bin Makhlad, w. 213.

Yahya bin Ma'in dan Abu Ahmad bin 'Adiy mengatakan *la ba'sa*,<sup>47</sup> tetapi ia dinilai memiliki hadis mungkar sebanyak 10 hadis, tetapi hadis tersebut adalah hadis qudsi.<sup>48</sup> Jadi, hadis di atas tidak masuk dalam katagori hadis mungkar. Karena itu, riwayatnya dapat diterima, sehingga dari segi sanad dapat dikatakan *sahih*.

Dari segi matan dikatakan adalah hadis qudsi yang memenuhi kriteria kesahihan matan hadis, sehingga hadis tersebut adalah *sahih* dan dapat dijadikan hujjah.

#### Analisis Kandungan Hadis.

Melihat hadis di atas, maka manfaat *istiqāmah* yang terkandung dalam makna hamba yang selalu melaksanakan ibadah wajib dan sunnah adalah:

1. Dicintai oleh Allah swt.
2. Do'a dikabulkan.
3. Selalu dilindungi oleh Allah swt.

Ibnu Hajar al-Asqalanī menjelaskan kelebihan yang diperoleh bagi yang dicintai oleh Allah, yaitu;

- Allah menjaga penglihatan dan pendengaran kaki dan tangan, sehingga menjadikan semakin taat kepada Allah yang dibuktikan dalam perbuatan.
- Tidak ada yang dilihat, didengar, dipegang dan dinjak kecuali yang diredei oleh Allah.
- Allah menjadikan pendengaran, penglihatan dan lainnya unuk mencapai tujuan.
- Allah menjadikan pertolongan pada pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki dalam melawan musuhnya.
- Allah memelihara pandangan, penglihatan, kaki dan tangannya kepada hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>49</sup>

Sesungguhnya cinta Allah kepada hambaNya, jika seorang hamba melazimkan diri dengan ibadah fardu dan sunnah, ibadah sunnah tidak dapat menggantikan ibadah fardu karena ibadah sunnah merupakan tambahan terhadap ibadah fardu.<sup>50</sup>

Sedang Badaruddin Ali mengatakan bahwa seorang hamba yang selalu beribadah baik yang wajib maupun yang sunnat, maka Allah memelihara penglihatan, pendengaran, tangan dan kakinya kecuali yang dibenarkan dan menjadikan pertolongan dalam melawan musuhnya.<sup>51</sup> Jadi, seorang yang istiqamah akan terpelihara dari dosa, karena berada dalam perlindungan Tuhan.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali 'Imran (3):31. Terjemahnya;

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>52</sup>

4. Amal yang paling disukai oleh Allah adalah yang berkelanjutan walaupun sedikit,<sup>53</sup> yaitu *istiqamah* terhadap suatu amal walaupun sedikit, lebih disukai oleh Allah swt., misalnya salat sunnat duha hanya dua rakaat, tetapi dilakukan setiap hari lebih baik dari 8 rakaat tetapi tidak rutin setiap hari..

Hasyim bin Abdullah al-Syu'al mengemukakan 12 manfaat *istiqamah* yaitu:

- Mendapat cinta Allah.
- Bersahabat dengan malaikat di dunia dan diakhirat.
- Merasakan nikmat ibadah.
- Qana'ah dan rida.
- Mendapatkan ketenangan jiwa.
- Tenggelam dalam kebajikan dan kenimatannya.
- Mengingat kematian dan rindu kepada Allah.
- Husnul khatimah.

- Mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
- Mencari reski yang halal.
- Selamat dari siksa kubur.
- Mendapat syurga dan jauh dari api neraka.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa manfaat *istiqamah* tidak hanya dirasakan di hari kemudian akan tetapi di dunia sudah dirasakan kenikmatan *istiqamah*, minimal dengan ketenangannya jiwa dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sehingga terhindar dari perbuatan dosa atau pelanggaran yang akan membawa akibat yang membahagiakan di hari kemudian.

### V. *Istiqamah* Dalam Kehidupan Dewasa ini.

Kehidupan dewasa ini ditandai dengan kemajuan dalam bidang sains dan teknologi yang diperoleh melalui potensi yang dimiliki oleh manusia dalam mengolah apa yang telah dikaruniakan oleh Allah swt. di alam ini. Potensi tersebut dimanfaatkan semaksimal mungkin dan secara konsisten (*istiqamah*) mengikuti apa yang telah ditetapkan.

Seperti yang telah dijelaskan pada awal pembahasan bahwa pengertian *istiqamah* hanya digunakan dalam kehidupan material, etika (moral) dan sosial, sedang untuk agama dikesampingkan. Kenyataan dalam masyarakat, merupakan bukti pernyataan tersebut, sehingga sangat sulit ditemukan suatu figur yang dapat dijadikan teladan jika dilihat dari keistiqamahannya dalam mengamalkan ajaran agama.

Bila diperhatikan perintah *istiqamah* dalam ayat dan hadis, diutamakan *istiqamah* dalam iman yang harus diikuti oleh perbuatan, akan tetapi aplikasi iman harus mewarnai semua aspek kehidupan, sehingga tidak ada alasan untuk meninggalkan ajaran agama.

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa setiap manusia yang menginjakkan kaki di bumi ini adalah seorang musafir yang menuju Allah swt. Untuk mencapai tujuan dibutuhkan ilmu dan pengamalan.<sup>55</sup> Banyak yang sudah memiliki ilmu, akan tetapi pengamalan yang masih kurang, sehingga yang dibutuhkan adalah pembuktian dari apa yang diketahui dan diucapkan agar tidak termasuk dalam katagori firman Tuhan, QS. al-Saf (61):2-3.

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”<sup>56</sup>

### VI. Penutup.

- a. Kesimpulan.

- Hakikat *istiqāmah* adalah sikap teguh dan konsiten pada ajaran agama, sehingga tidak ada kecenderungan untuk berpaling atau meninggalkannya sampai akhir hayat.
- Wujud *istiqāmah* adalah iman kepada Allah swt. yang dibuktikan dalam perbuatan, menjauhi semua laranganNya dan mengerjakan seluruh perintahNya secara sungguh-sungguh. Dengan kata lain adanya kesesuaian antara niat, ucapan dan perbuatan.
- Manfaat *istiqāmah* mendapat kecintaan Allah swt., sehingga segala perbuatan yang dilakukan senantiasa berada dalam ridaNya, selalu dalam pengampunanNya yang akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Implikasi.

Istiqamah adalah suatu sikap yang dapat mengantar umat manusia dalam meraih kesuksesan di dunia ini dalam semua aspek kehidupan, sehingga sangat penting untuk diamalkan khususnya dalam kehidupan beragama, supaya menjadi insan kamil yang akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Endnotes:

<sup>1</sup> Hadis adalah segala ucapan, perbuatan taqirir dan keadaan Rasulullah saw. Lihat Karim Harlak, et.al. *Min Atib al-Manah fi 'Ilm al-Mustalah* (Madinah; al-Makatabah al-'Arabiyah al-Su'uriyah, t.th.), h. 6.

<sup>2</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), h. 291.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 344.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 785-786.

<sup>5</sup> Lihat Hasyim bin Abdullāh al-Syurail, *Asal Tariq li al-Istiqāmah*, terj. Muhammad Nur Yasin, *Kiat Cerdas Meraih Istiqomah* (Surabaya: ELBA, 2005), h. 3.

<sup>6</sup> Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa iyyaka Nasta'in*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 184.

<sup>7</sup> Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tariq al-Istiqāmah*, terj. Kathur Suhardi, *Jalan Menuju Istiqamah* (Jakarta: Darul Falah, 2006), h. 13 & 17.

<sup>8</sup> Winsink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī*, juz V (Madinah: Matba'ah, 1965), h. 497.

<sup>9</sup> Lihat Ibnu Majah *loc.cit.*

<sup>10</sup> Kreteria kesahihan sanad hadis adalah; bersambung sanadnya, terhindar dari syaz dan illat. Lihat Subhi Salih, *'Ulūm al-Hadīs wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1977), h. 222.

<sup>11</sup> Lihat Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah, *al-Jāmi' al-Ṣahīh*, juz IV (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, ), h. 525.

<sup>12</sup> Lihat Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Mājah*, juz II ( t.tp.: Matba'ah Dār Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, ), h. 1314.

<sup>13</sup> Lihat Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifah al-Atraf*, Juz I (Bombay: Dār al-Qayyimah, 1979), h. 274.

<sup>14</sup> Lihat Jamaluddin Abī al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmai al-Rijāl*, jilid V (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993), h.300. Lihat Juga Syihab al-Dīn Abī al-fadl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-Asqalanī, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz VII (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), h. 322.

<sup>15</sup> Syihab al-Dīn al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-Asqalanī, *Lisān al-Mizān*, juz IV (Beirut: Muassasah al-‘A’la li Matba‘ah, 1987), h. 262.

<sup>16</sup> Lihat Tamaluddin Abī al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb.*, III, h. 72.

<sup>17</sup> Para ulama menetapkan kaedah dasar penilaian keshihan matan yaitu tidak mengandung syuzuz dan ‘illah, yakni apabila suatu matan hadis tidak bertentangan dengan; 1). al-Qur’an, 2) akal sehat, 3). ilmu pengetahuan, 4). hadis mutawatir, 5) amalan ulama salaf, 6). hadis ahad yang kualitasnya lebih kuat dan 7). susunan bahasanya tidak rancu. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 121.

<sup>18</sup> Lihat Abī Fadl Jamaluddin Muhammad Mukarram ibnu Manzūr, *Lisān al-Arabī*, jilid XII (Beirut: Dar Sadir, t.th.), h. 500. Lihat juga Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: al-Maktabah al-Syarkiyah, 1982), h. 663.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 466.

<sup>20</sup> Lihat al-Rāgib al-Asfahānī, *Mufradat Alfāz al-Qur’ān* (Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992), h.692.

<sup>21</sup> Lihat Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yoqyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), h. 97.

<sup>22</sup> Lihat Ibnu Manzūr, *loc.cit.*

<sup>23</sup> Lihat Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Syaukanī, *Fath al-Qadīr*, juz IV (Beirut: Dār al-‘Ilmiyah, 994), h. 643.

<sup>24</sup> Lihat Ibnu Mājah, *loc.cit.*

<sup>25</sup> Lihat Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madarij.*, h. 185.

<sup>26</sup> Hadis mauquf adalah perbuatan atau perkataan yang disandarkan kepada sahabat. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 164.

<sup>27</sup> Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyārī al-Naisaburī, *Ṣahīh Muslim*, Juz I (Dar ‘Alim al-Kitab li al-Taba‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī‘), h. 65.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 824.

<sup>29</sup> Lihat Abī al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyā, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 133.

<sup>30</sup> Lihat Ibrahim bin Muhammad bin Kamaluddin, *al-Bayān wa al-Ta’rīf fī Asbāb wurud al-Hadīs al-Syarīf*, juz III (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 65.

<sup>31</sup> Lihat Abū Hasan bin Ismā‘il al-Asy‘arī, *al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah* (al-Azhar: Idarah al-Taba‘ah al-Muniriyah, t.th.), h. 10.

<sup>32</sup> Lihat Abū Hasan bin Ismā‘il al-Asy‘arī, *Maqālat al-Islāmiyyin wakhtilāf al-Musallīn*, juz I (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, t.th.), h. 213.

<sup>33</sup> Lihat ‘Abd. Al-Rahman Muhammad Usman, *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarah Jami’ al-Turmuziy*, juz VII (Beirut Dar al-Fikr, 1979), h. 91.

<sup>34</sup> Lihat Yahya bin Syaraf al-Nawawiy, *Sahih Muslim bi Syarah al-Nawawi*, juz I h. 9.

<sup>35</sup> Lihat Muhammad bin Muhammad bin Yusuf al-Sanusiy al-Husaeniy, *Syarah Mukammil Ikmal al-Ikmal*, juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), h. 222.

<sup>36</sup> Lihat Yahya bin Syaraf al-Nawawiy, *Syarah Hadīs ‘Arba’in*, diterjemhkan oleh A. Zaini Dahlan dengan judul *Syarah Hadīs Arba’in* (Bandung: Trigenda Karya, 1995), h. 85.

<sup>37</sup> Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziy, *loc.cit.*

<sup>38</sup> Teks hadis dapat dilihat pada pembahasannya sebelumnya.

<sup>39</sup> *والله لا يؤمن والله لا يؤمن والله لا يؤمن . قيل ومن يا رسول الله؟ قال: الذي لا يأمن جاره بواقفه* Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm bin Mugirah bin Baridzabah al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī*, juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), h. 103.

<sup>40</sup> Imam Muslim, *op. cit.*, I, h. 25.

<sup>41</sup> Lihat Ibnu Qayyim, *Madarij.*, h. 186-187.

- <sup>42</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 777.
- <sup>43</sup> Lihat Abi Dida' Ismail bin Kasir al-Qursiyyi al-Dimasqiy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid IV (Riyad: 'Alim al-Kutub, 1997), h. 117. Lihat juga Abiy Tahir bin Ya'qub al-Fayrusiy Abdiy, *Tanwir al-Muqabas min Tafsir ibnu 'Abbas* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 403.
- <sup>44</sup> Imam al- Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz VII (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 243-244.
- <sup>45</sup> Lihat Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizziy, *Tuhfah*, Juz X. h. 274.
- <sup>46</sup> Lihat Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb*, jilid III, h.387.
- <sup>47</sup> Lihat *ibid.*, h. 366.
- <sup>48</sup> Lihat Badaruddin Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad al-Aeniy, '*Umdah al-Qari Syarah Sahih al-Bukhārī*, juz XXIII (t.tp.: Dar al-Fikr, t.th), h. 89.
- <sup>49</sup> Lihat Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalanī, *Fathu al-Bārī bisyarah Sahih al-Bukhārī*, juz XI (Beirut: Dar al-Ma'rifah, ), h. 344.
- <sup>50</sup> Lihat *ibid.*, h. 343.
- <sup>51</sup> Lihat Badaruddin Ali, *op. cit.*, h. 90.
- <sup>52</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 80.
- <sup>53</sup> Lihat al-Buhārī, *op. cit.*, h. 233.
- <sup>54</sup> Lihat selengkapnya Hasyim bin Abdullah, *op. cit.*, h. 43-64
- <sup>55</sup> Lihat Ibnu Qayyim, *Tariq*, h. 56.
- <sup>56</sup> Departemen Agam RI., *op. cit.*, h. 928.

### Daftar Pustaka.

- Abadī, Abī Tahir bin Ya'qub al-Fayrusī, *Tanwīr al-Muqābas min Tafsīr ibnu 'Abbās*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Al-Ainī, Badaruddīn Abī Muhammad Mahmūd bin Ahmad, '*Umdah al-Qari Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz XXIII, t.tp.: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Asfahānī, al-Rāgīb, *Mufradat Alfāz al-Qur'ān*, Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992.
- Al-Asqalanī, Syihabuddīn Abī al-Fadl Ahmad bin 'Alī bin Hajar, *Fathu al-Bārī bisyarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz XI, Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- , *Lisān al-Mizān*, juz IV (Beirut: Muassasah al-A'la li Matba'ah, 1987.
- , *Tahzīb al-Tahzīb*, juz VII (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.
- Al-Asy'arī, Abu Hasan bin Ismā'īl, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*, al-Azhar: Idārah al-Taba'ah al-Muniriyah, t.th.
- , *Maqalāt al-Islāmiyyin wakhtilaf al-Muṣāliin*, juz I Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, t.th.
- Al-Bukhārī, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Mugirah bin Baridzabah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz IV (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1978), h. 344.
- Al-Dimasqī, Abī Fida' Ismā'il bin Kašīr al-Qursiyyi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid IV, Riyad: 'Alim al-Kutub, 1997.
- Hanbal, Imam Ahmad bin, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, jilid III Beirut: Dal al-Fikr, t.th.), h. 1978.
- Harlak, Karīm, et.al. *Min Atib al-Manah fī 'Ilm al-Mustalah*, Madinah; al-Maktabah al-'Arabiyah al-Su'uriyah, t.th.
- Al-Husaīnī, Muhammad bin Muhammad bin Yūsuf al-Sanusī, *Syarah Mukammil Ikmal al-Ikmal*, juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- Ibnu Mājah, Abī 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwinī, *Sunan Ibnu Majah*, juz I. Kairo: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Ibnu Manzūr, Abī Fadl Jamaluddīn Muhammad Mukarram, *Lisān al-Arabī*, jilid XII. Beirut: Dār Sadir, t.th.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992 .
- , *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarij al-Salikin Baina Manāzili Iyyāka Na'budu wa iyyāka Nasta'in*. Terj. *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.
- , *Tariq al-Istiqāmah*. Terj. *Jalan Menuju Istiqamah*. Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Kamaluddin, Ibrahim bin Muhammad bin, *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb wurūd al-Hadīs al-Syarīf*, juz III. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah*. Beirut: al-Maktabah al-Syarkiyah, 1982.
- Al-Mizzī, Jamaluddīn Abī al-Hajjaj Yūsuf , *Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifah al-Atraf*, Juz I. Bombay: Dār al-Qayyimah, 1979.
- , *Tahīib al-Kamāl fī Asmai al-Rijāl*. jilid V. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Al-Naisaburī, Abī Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī, *Ṣahīh Muslim*. Juz I. Kairo: Dār 'Alim al-Kitab li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Al-Nawawī, Yahya bin Syaraf, *Syarah Hadīs 'Arba'in*. Terj. A. Zaini Dahlan, *Syarah Hadis Arba'in*. Bandung: Trigenda Karya, 1995.

- Salih, Subhi, *'Ulūm al-Hadīs wa Mustalahuhu*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 1977.
- Saurah, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin, *al-Jāmi' al-Ṣahīh*, jus IV. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Shibab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Syaukanī, Muhammad bin 'Alī bin Muhammad, *Fath al-Qadīr*. juz IV. Beirut: Dār al-'Ilmiyah 1994.
- Syurail, Hasyim bin Abdullah Asy-Syurail, *Asal Tariq li al-Istiqāmah*. Terj. Muhammad Nur Yasin, *Kiat Cerdas Meraih Istiqomah*. Surabaya: ELBA, 2005.
- Usman, 'Abd. Al-Rahman Muhammad, *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarah Jami' al-Turmuzi*. juz VII. Beirut: Dār al-Fikr, 1979
- Winsink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadīs al-Nabawī*. juz V. Madinah: Matba'ah, 1965.
- Zakariyā, Abī al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. juz I. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.